

MENCARI KESEIMBANGAN DALAM MODERASI BERAGAMA

M. Agus Kurniawan*

¹* IAI Agus Salim Metro Lampung

*e-mail: bagusk399@gmail.com



Abstracts

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep moderasi dalam agama telah menjadi topik yang sangat menarik dan debat. Moderasi diyakini sebagai kunci untuk menghindari ekstremisme dan menjamin kelangsungan hidup tradisi agama. Namun, konsep moderasi sering kali diinterpretasikan secara salah, sehingga mengakibatkan kontroversi dan kebingungan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep moderasi dalam Islam, khususnya fokus pada konsep wasatiyyah, yang berarti keseimbangan atau moderasi. Penelitian ini menganalisis konsep wasatiyyah dalam literatur dan teologi Islam, menyorotkan pentingnya konsep tersebut untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan harmoni sosial. Penelitian ini juga meneliti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Muslim dalam menerapkan konsep wasatiyyah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruh faktor budaya dan sosial. Penelitian ini menutup bahwa mencari keseimbangan dalam moderasi beragama sangat penting untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan harmoni sosial. Makalah ini menekankan pentingnya memahami konsep wasatiyyah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan rekomendasi kepada Muslim untuk mencapai pendekatan yang seimbang dan moderat terhadap agama.

Kata kunci: Moderasi, Islam, Pertumbuhan spiritual, Harmoni sosial.

الملخصات

وفي السنوات الأخيرة، أصبح مفهوم الوسطية في الدين موضوع اهتمام ونقاش كبيرين. ويعتقد أن الاعتدال هو المفتاح لتجنب التطرف وضمان بقاء التقاليد الدينية. ومع ذلك، غالباً ما يتم تفسير مفهوم الاعتدال بشكل غير صحيح، مما يؤدي إلى الجدل والارتباك. يهدف هذا البحث إلى دراسة مفهوم الوسطية في الإسلام، مع التركيز بشكل خاص على مفهوم الوسطية، والتي تعني التوازن أو الاعتدال. يحلل هذا البحث مفهوم الوسطية في الأدب الإسلامي واللاهوت، ويسلط الضوء على أهمية المفهوم في تحقيق النمو الروحي والوئام الاجتماعي، كما يبحث هذا البحث في التحديات التي يواجهها المسلمون في تطبيق مفهوم الوسطية في الحياة اليومية، بما في ذلك تأثيرها العوامل الثقافية والاجتماعية. ويخلص هذا البحث إلى أن السعي إلى التوازن في الاعتدال الديني مهم جداً لتحقيق النمو الروحي والوئام الاجتماعي. تؤكد هذه الورقة على أهمية فهم مفهوم الوسطية وتطبيقها في الحياة اليومية، وتقدم توصيات للمسلمين لتحقيق نهج متوازن ومعتدل في الدين.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال، الإسلام، النمو الروحي، الوئام الاجتماعي.

Pendahuluan

Islam, agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang, selalu mengedepankan moderasi sebagai prinsip panduan. Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap ekstrem dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah. Moderasi dalam Islam, sering disebut sebagai "wasatiyyah," menyerukan jalan tengah yang menjauhi kejumudan dogma dan kelonggaran berlebihan. (Habibie et al., 2021) Islam, agama yang dianut oleh miliaran penduduk dunia, sejak awal telah menyerukan pesan perdamaian dan kasih sayang. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran Islam, mulai dari Al-Quran hingga hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, dalam dunia yang penuh dengan keragaman dan kompleksitas, memahami dan menjalankan ajaran Islam secara tepat menjadi hal yang penting. Konsep moderasi beragama menjadi prinsip panduan yang fundamental bagi umat Islam. Moderasi, sering disebut sebagai "wasatiyyah" dalam Islam, tidak sekedar diartikan sebagai sikap tengah-tengah. Lebih dari itu, konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap ekstrem dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah. Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW berulang kali menekankan pentingnya keseimbangan ini. Umat Islam diwajibkan untuk memegang teguh ajaran Islam, namun dengan tetap menjunjung tinggi keadilan dan menghormati perbedaan. Ekstremisme, baik dalam bentuk ketaatan yang kaku maupun kelonggaran yang berlebihan, justru dapat menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang hakiki. (Khamim, 2023)

Di era modern, dunia dihadapkan pada berbagai tantangan dan kompleksitas, termasuk dalam hal agama. Munculnya ekstremisme dan intoleransi agama menjadi salah satu isu yang memprihatinkan. Hal ini dapat mengancam perdamaian dan stabilitas global, serta memicu konflik dan perpecahan di berbagai negara. Islam, agama yang dianut oleh lebih dari 1,8 miliar penduduk dunia, memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian dan harmonis. Ajaran Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan kasih sayang seharusnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam bersikap dan bertindak. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit umat Islam yang terjebak dalam ekstremisme dan intoleransi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang hakiki, pengaruh ideologi radikal, dan manipulasi politik. (Misrawi, 2010) Di sinilah konsep moderasi beragama dalam Islam menjadi penting. Moderasi, sering disebut sebagai "wasatiyyah" dalam Islam, menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan menghindari sikap ekstrem dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah. Moderasi dalam Islam bukan hanya sekedar diartikan sebagai sikap tengah-tengah. Lebih dari itu, konsep ini mengajak umat Islam untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, kritis, dan kontekstual. Umat Islam diharuskan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang universal, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang, namun tetap fleksibel dalam penerapannya sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Moderasi beragama dalam Islam menjadi semakin penting di era modern karena beberapa alasan: 1) Dunia modern semakin kompleks dan penuh dengan keragaman. Umat Islam hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang. Moderasi menjadi kunci untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai. 2) Tantangan Ekstremisme dan Intoleransi: Ekstremisme dan intoleransi agama menjadi ancaman serius bagi perdamaian dan stabilitas global. Moderasi dalam perdamaian dan toleransi. 3) Pentingnya Pemahaman Islam yang Kontekstual: Ajaran Islam bersifat universal dan abadi, namun juga perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan

kondisi zaman dan tempat. Moderasi mendorong umat Islam untuk memahami Islam secara kritis dan kontekstual, sehingga dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern. (K. I. Rahman, 2024)

Metodologi

Penelitian kualitatif ini menggali konsep moderasi dalam Islam melalui analisis komprehensif terhadap kitab suci Islam, karya ilmiah para ulama, dan contoh-contoh historis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten untuk mengekstrak dan menginterpretasi teks-teks relevan, serta menarik wawasan dari berbagai perspektif Islam.

Pembahasan

1. Aqidah: Konsep Kepercayaan

Aqidah adalah konsep yang sangat sentral dalam Islam yang mencakup berbagai aspek kepercayaan, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keyakinan. Muslim harus memiliki keyakinan pada kesatuan Allah (Tauhid), kenabian Muhammad (Nabuwwa), dan hari akhir (Qiyama). Namun, kepercayaan ini harus ditimbang dengan toleransi, pemahaman, dan hormat terhadap orang lain. Muslim dipersilakan untuk berdiskusi konstruktif dengan orang lain, daripada memaksa mereka untuk menerima kepercayaannya. (Mustofa et al., 2022) Hal ini tercermin dalam ayat Quran yang berbunyi: "Dan jika Tuhanmu telah mau, orang-orang yang kafir tidak akan membangun masjid-masjid (Quran 8:17)." Ayat ini menekankan pentingnya hormat terhadap keyakinan dan praktek orang lain.

Aqidah, atau konsep kepercayaan dalam Islam, adalah konsep sentral dan multifaset yang mencakup berbagai aspek kepercayaan, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keyakinan. Itu adalah aspek fundamental dari iman Islam yang dianggap penting untuk pertumbuhan spiritual dan perkembangan seorang Muslim. Dalam Islam, Aqidah merujuk pada kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim tentang keberadaan dan sifat Allah, nabi-nabi, dan Hari Akhir. Itu adalah deklarasi iman yang dibuat oleh seorang Muslim ketika mereka mengucapkan Shahada, atau Kalimah Iman, yang berbunyi: "Ash-hadu an la ilaha illallah wa ash-hadu anna Muhammadan rasulullah" (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Aqidah tidak hanya tentang memiliki set kepercayaan, tetapi juga tentang hidup sehari-hari yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Itu adalah tentang memiliki kesadaran yang dalam dan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip Islam, dan hidup sehari-hari yang dipandu oleh prinsip-prinsip tersebut. Al-Quran menekankan pentingnya Aqidah dalam beberapa ayat, termasuk: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari campuran tanah (Al-Quran 15:26)" dan "Dan Kami telah menghormati anak-anak Adam (Al-Quran 17:70)". Ayat-ayat ini menekankan pentingnya memiliki kepercayaan terhadap Allah dan mengenali tempat sendiri dalam alam semesta. Selain pentingnya Aqidah dalam teologi Islam, Aqidah juga memainkan peranan kritis dalam praktik Islam. Itu adalah dasar semua perbuatan ibadah lainnya, dan sumber inspirasi dan motivasi untuk orang-orang Muslim untuk hidup sehari-hari yang disenangkan Allah. Peran aqidah dalam mencapai keseimbangan tersebut:

1. **Landasan Moral dan Etika.** Aqidah memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi umat Islam. Di era modern, ketika nilai-nilai moral sering kali

- dipertanyakan atau diabaikan, aqidah membantu individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan integritas. Misalnya, aqidah mengajarkan tentang kejujuran, amanah, dan keadilan yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di dunia bisnis, politik, dan sosial.(Romlah & Rusdi, 2023)
2. **Stabilitas Psikologis dan Emosional.** Kepercayaan pada Allah dan ketentuan-Nya memberikan stabilitas psikologis dan emosional. Di tengah kehidupan modern yang penuh stres, ketidakpastian, dan tekanan, keyakinan pada qada dan qadar membantu individu untuk menerima keadaan dengan sabar dan tawakal. Ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin, sehingga membantu seseorang untuk lebih produktif dan positif dalam menjalani hidup.(Iswati & Noormawanti, 2019)
 3. **Panduan dalam Pengambilan Keputusan.** Aqidah memberikan panduan dalam pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Di era modern yang kompleks, keputusan yang diambil sering kali harus mempertimbangkan aspek etika dan moral yang mendalam. Dengan berpegang pada aqidah, umat Islam dapat membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara materi tetapi juga berkah dan bermanfaat bagi orang lain.(Kusumaningtyas, 2018)
 4. **Menjaga Identitas dan Tradisi.** Era modern sering kali membawa pengaruh budaya yang bisa mengikis identitas dan tradisi keagamaan. Aqidah berperan sebagai penjaga identitas Islam, memastikan bahwa meskipun terbuka terhadap perkembangan zaman, umat Islam tetap berpegang pada akar keagamaan dan budayanya. Ini penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi.(Dacholfany, 2015)
 5. **Pendorong Kemajuan Ilmu Pengetahuan.** Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Aqidah mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Di era modern, ini berarti umat Islam didorong untuk terlibat dalam penelitian ilmiah, teknologi, dan inovasi dengan niat untuk memajukan kemanusiaan dan menunjukkan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan.(Salam, 2023)
 6. **Menangkal Radikalisme dan Ekstremisme.** Pemahaman yang benar tentang aqidah membantu menangkal ideologi radikal dan ekstremis. Aqidah yang benar mengajarkan cinta, kedamaian, dan toleransi. Di era modern, dimana radikalisme bisa muncul sebagai reaksi terhadap perubahan cepat dan ketidakadilan, pemahaman yang mendalam tentang aqidah dapat menjadi penangkal efektif terhadap pemikiran ekstrem yang merusak. (Kenedi & Hartati, 2022)
 7. **Pembangunan Sosial dan Ekonomi.** Aqidah juga memiliki implikasi langsung dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Konsep seperti zakat, infaq, dan wakaf dalam Islam bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga mekanisme untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Di era modern, penerapan nilai-nilai ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.(Muin et al., 2018)
- Dalam era modern, aqidah berperan sebagai kompas moral, sumber ketenangan batin, panduan pengambilan keputusan, penjaga identitas, pendorong kemajuan ilmu, penangkal radikalisme, dan instrumen pembangunan sosial-ekonomi. Dengan berpegang teguh pada aqidah, umat Islam dapat menemukan titik keseimbangan yang harmonis antara memelihara nilai-nilai tradisional dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, seimbang, dan penuh berkah. Aqidah berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun umat Islam dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam dunia yang sering kali abu-abu secara moral, aqidah memberikan pedoman yang jelas berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ini

membantu individu membuat keputusan yang etis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, politik, dan hubungan sosial, sehingga memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai Islam. Keyakinan yang kokoh dalam aqidah memberikan ketenangan batin dan kestabilan emosional. Di tengah tekanan hidup modern, seperti persaingan kerja yang ketat, masalah ekonomi, dan dinamika sosial yang kompleks, kepercayaan pada takdir (qada dan qadar) dan ketergantungan pada Allah (tawakal) membantu umat Islam mengatasi kecemasan dan stres. (S. A. Astuti, 2019) Ini memberikan rasa damai dan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Aqidah menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang bijaksana dan etis. Dalam menghadapi dilema moral atau situasi yang kompleks, ajaran Islam menawarkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, konsep maslahat (kepentingan umum) dan mafsadah (bahaya) dalam fiqh membantu umat Islam menimbang manfaat dan kerugian dari suatu tindakan, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan keuntungan materi, tetapi juga berkah dan manfaat jangka panjang. (Haris, 2018)

Di era globalisasi, identitas budaya dan agama sering kali terancam oleh pengaruh eksternal. Aqidah membantu umat Islam mempertahankan identitas mereka dengan berpegang pada nilai-nilai dan tradisi Islam. Ini penting untuk memastikan bahwa meskipun terbuka terhadap kemajuan dan inovasi, umat Islam tetap tidak kehilangan jati diri dan tetap konsisten dengan ajaran agama mereka. (Febrianty et al., 2023)

Islam mendorong pencarian ilmu dan pemahaman tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Aqidah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan inovasi, yang dalam konteks modern berarti bahwa umat Islam harus aktif dalam penelitian, sains, dan teknologi. Ini tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam komunitas global, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mendukung kemajuan dan kesejahteraan manusia. (Alam et al., 2023)

Pemahaman yang benar tentang aqidah membantu mencegah ekstremisme dan radikalisme. Ajaran Islam yang sejati adalah tentang kasih sayang, kedamaian, dan toleransi. Dalam menghadapi ideologi radikal yang bisa muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan atau ketidakpuasan, pendidikan yang mendalam tentang aqidah dapat membentuk pemikiran yang moderat dan inklusif, serta mendorong dialog dan kerjasama antar komunitas.

Aqidah juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang kuat. Konsep seperti zakat, infaq, dan wakaf mendorong redistribusi kekayaan dan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah mekanisme untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial, yang sangat relevan di era modern dengan ketimpangan ekonomi yang masih signifikan. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. (Setianingtias et al., 2019)

Aqidah moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanan. Dalam konteks Islam, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran Islam dengan cara yang moderat, tidak ekstrem, dan sesuai dengan nilai-nilai universal yang mendukung perdamaian, keadilan, dan harmoni sosial. (Hendriani et al., 2023)

Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Ini berarti tidak condong ke arah ekstremisme (ghuluw) maupun kekenduran (tafrit). Dalam Islam, keseimbangan ini disebut dengan konsep "wasatiyyah" yang berarti "jalan tengah". Umat Islam dianjurkan untuk menjalankan agamanya dengan bijaksana dan proporsional, tanpa berlebihan dalam beribadah atau terlalu longgar dalam ketaatan.

Aqidah moderasi beragama mendorong sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Ini berarti mengakui dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, serta menghindari sikap fanatik yang bisa memicu konflik. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah" (QS. Al-Baqarah: 256). Ayat ini menegaskan pentingnya kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan individu.

Moderasi beragama juga melibatkan upaya untuk membangun dialog dan kerjasama dengan komunitas lain. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dialog antaragama membantu menghilangkan prasangka dan kesalahpahaman, serta membuka jalan bagi kerjasama dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kemanusiaan, dan lingkungan. Dalam Islam, prinsip ini didukung oleh konsep "ta'awun" (kerjasama) yang dianjurkan untuk kebaikan dan takwa. (Huda et al., 2023)

Moderasi beragama menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ekstremisme sering kali muncul dari pemahaman yang sempit dan kaku tentang ajaran agama. Aqidah moderasi beragama mengajarkan pemahaman yang luas dan inklusif, yang sejalan dengan esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Ini juga termasuk upaya untuk mencegah penyebaran ideologi radikal melalui pendidikan yang benar tentang ajaran Islam (Inayatillah, 2021)

Aqidah moderasi beragama mendorong pemahaman yang kontekstual terhadap ajaran agama. Ini berarti memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman dan tempat, tanpa mengubah esensinya. Pendekatan ini menghindari interpretasi tekstual yang kaku dan membuka ruang bagi ijtihad (pemikiran independen) dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Dengan demikian, Islam tetap relevan dan dapat menjawab tantangan modern. (Habibie et al., 2021)

Moderasi beragama tidak menolak kemajuan dan inovasi, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Ini berarti menerima perubahan yang positif dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Keterbukaan ini penting untuk kemajuan umat Islam di era globalisasi dan digitalisasi, serta memastikan bahwa agama Islam tetap dinamis dan adaptif.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan agama yang benar dan komprehensif membantu membentuk pemahaman yang moderat dan inklusif tentang Islam. Ini termasuk mengajarkan sejarah Islam yang penuh dengan contoh-contoh toleransi dan kerukunan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam dialog antaragama dan kegiatan kemanusiaan.

2. Ibadah dalam Islam: Menemukan Keseimbangan antara Ritual dan Spiritualitas

Ibadah merupakan pilar fundamental dalam praktik Islam, yang melibatkan pelaksanaan ritual dan shalat. Bagi umat Islam, ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT dan meningkatkan moralitas. Ibadah dalam Islam terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya:

- a. **Ketulusan dan Pengabdian:** Ibadah harus dilakukan dengan ketulusan dan pengabdian, bukan untuk riya atau pamer. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas akan

memberikan pahala yang lebih besar dan membawa ketenangan jiwa. (Muhtarom et al., 2020)

- b. **Menjaga Keseimbangan:** Ibadah harus dilakukan seimbang dengan aspek lain dalam kehidupan. Umat Islam tidak boleh terpaku pada ibadah hingga mengabaikan kewajiban duniawi. (Zuhriyandi, 2023)
- c. **Menghindari Bid'ah:** Bid'ah adalah perbuatan baru dalam agama yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Umat Islam harus berhati-hati dalam beribadah dan menghindari bid'ah yang dapat menyimpangkan dari ajaran Islam yang benar. (Pramasto, 2020)

Dalam Islam, ibadah adalah cara untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan melakukan ibadah, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri akan kehadiran Allah dan meningkatkan keimanan dan ketaatan. Ibadah juga membantu umat Islam untuk mengendalikan nafsu dan mengembangkan moralitas yang lebih baik.

Ketika umat Islam melakukan ibadah, mereka tidak hanya mencari keselamatan di dunia ini, tetapi juga mencari keselamatan di akhirat. Mereka berharap untuk mendapatkan ampun dan rahmat dari Allah SWT atas kesalahan-kesalahan mereka dan untuk meningkatkan kesadaran diri tentang tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.

Dalam beberapa ayat Al-Quran, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan khusyu'. Misalnya, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 110: "Mereka yang menjaga shalatnya, mereka yang memberikan zakatnya, mereka yang berpuasa dalam bulan Ramadan, dan mereka yang menjaga qiyamullail dengan sungguh-sungguh. Itulah orang-orang yang benar. Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang menjaga shalatnya, mereka itu seorang-seorang Muslim" (QS. Al-Baqarah: 110). Ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana untuk membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT dan meningkatkan moralitas. (Al-Ghazâlî, 2023) Dengan melakukan ibadah, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang kehadiran Allah dan meningkatkan keimanan dan ketaatan. Ibadah sebagai sarana membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT:

- a. **Kesadaran akan kehadiran Allah:** Dengan melakukan ibadah, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang kehadiran Allah SWT di dalam dan di luar diri. Ibadah membantu umat Islam untuk memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. (Abidin, 2019)
- b. **Koneksi dengan Allah:** Ibadah membantu umat Islam untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT. Dalam shalat, umat Islam dapat mengucapkan kalimat-kalimat doa dan berdoa kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan-Nya. (Ridwan, 2023)
- c. **Meningkatkan keimanan:** Ibadah membantu umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, sehingga mereka dapat meningkatkan keimanan dan kepercayaan kepada-Nya. (Solechan, 2024)
- d. **Meningkatkan ketaatan:** Ibadah membantu umat Islam untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa mereka harus taat kepada perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangannya. (Ulfah, 2023)

Ibadah sebagai sarana meningkatkan moralitas:

- a. **Ketulusan:** Ibadah membantu umat Islam untuk menjadi lebih ketulusan dan ikhlas dalam beribadah. Ketulusan ini dapat membantu umat Islam untuk meningkatkan moralitas dan menjadi lebih baik.(Yunita & Valentine, 2020)
- b. **Tanggung jawab:** Ibadah membantu umat Islam untuk meningkatkan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk beribadah dan meningkatkan moralitas (M. Astuti et al., 2023)
- c. **Meningkatkan kesadaran diri:** Ibadah membantu umat Islam untuk meningkatkan kesadaran diri tentang tujuan hidup mereka dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai agama. (Beddu, 2022)
- d. **Meningkatkan kemampuan sosial:** Ibadah membantu umat Islam untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi, berempati, dan menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.(M. Astuti et al., 2023)

Ibadah dalam Islam bukan hanya tentang ritual dan kewajiban, tetapi juga merupakan sarana untuk menumbuhkan moderasi beragama. Moderasi, atau "wasatiyyah" dalam Islam, menekankan keseimbangan dan proporsionalitas dalam beragama, serta menghindari ekstremisme dan intoleransi. Ibadah moderat memainkan peran penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip moderasi ini dalam kehidupan umat Islam.

Ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT dapat membantu umat Islam untuk terhindar dari sikap ekstrem dan intoleransi. Ketika seseorang menyadari kebesaran Allah SWT dan keagungan agama Islam, maka ia akan lebih cenderung untuk bersikap rendah hati, menghormati perbedaan, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Ibadah dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan moralitas dan karakter umat Islam. Sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi ditanamkan melalui ibadah. Ketika umat Islam memiliki moralitas yang baik, maka mereka akan lebih mudah untuk hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis dan damai.

Ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan haji, dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam. Ketika umat Islam berkumpul untuk beribadah bersama, mereka merasakan persaudaraan dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini dapat membantu untuk membangun rasa toleransi dan saling menghormati antar sesama umat Islam.(Rohman, 2021)

Ibadah moderat dalam Islam memainkan peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis. Dengan menumbuhkan kesadaran dan ketakwaan, meningkatkan moralitas dan karakter, serta memperkuat persatuan dan kesatuan umat, ibadah moderat dapat menjadi kontribusi yang signifikan untuk membangun dunia yang lebih baik. Moderasi dalam ibadah tidak berarti mentoleransi ajaran yang bertentangan dengan Islam. Umat Islam harus selalu berusaha untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar dan moderat, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para ulama yang terpercaya.

Ibadah moderat membantu umat Islam untuk menumbuhkan kesadaran dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan melakukan ibadah, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang tujuan hidup dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai agama. Kesadaran dan ketakwaan inilah yang dapat membantu umat Islam untuk menjadi lebih baik dan lebih toleran terhadap orang lain.

Ibadah moderat juga dapat meningkatkan moralitas dan karakter umat Islam. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan moralitas dan karakter mereka menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Ibadah moderat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam. Dalam ibadah, umat Islam dapat berbagi pengalaman dan kesadaran yang sama, sehingga mereka dapat menjadi lebih bersatu dan memiliki tujuan yang sama. Dengan demikian, ibadah moderat dapat membantu umat Islam untuk menjadi lebih toleran terhadap orang lain dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. (Hadirman et al., 2023)

Ibadah moderat juga dapat mengembangkan kejujuran dan kesabaran umat Islam. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kejujuran dan kesabaran mereka menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Ibadah moderat dapat membantu mengurangi konflik sosial dalam masyarakat. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang konflik sosial dan mencari solusi yang lebih baik untuk mengurungnya. (Mukhibat et al., 2023)

Ibadah moderat dapat membantu menciptakan masyarakat yang toleran. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya toleransi dan mencari cara untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran.

Ibadah moderasi beragama membantu umat Islam menemukan keseimbangan dalam hidup. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang tujuan hidup dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai agama.

Ibadah moderasi beragama juga membantu umat Islam menemukan keseimbangan antara duniawi dan akhirat. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya mencari kemuliaan Allah SWT dalam hidup ini dan mengharapkan keselamatan di akhirat.

Ibadah moderasi beragama juga membantu umat Islam menemukan keseimbangan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik dan mengharapkan keselamatan di akhirat.

Ibadah moderasi beragama juga membantu umat Islam menemukan keseimbangan dalam menghadapi kesulitan. Dalam ibadah, umat Islam dapat memahami bahwa Allah SWT tidak hanya sebagai Tuhan, tapi juga sebagai pengaruh yang terasa dalam setiap aktivitas dan peristiwa. Dengan demikian, umat Islam dapat meningkatkan kesadaran diri tentang pentingnya menghadapi kesulitan dengan cara yang baik dan mengharapkan keselamatan di akhirat. Dengan demikian, ibadah moderasi beragama dapat membantu umat Islam menjadi lebih baik dan lebih toleran terhadap orang lain.

3. Muamalah: Konsep Interaksi Sosial

Muamalah adalah aspek kritis dari praktik Islam yang melibatkan interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain. Muslim harus *handle* orang lain dengan kasih sayang, belas kasihan, dan hormat tanpa mempertimbangkan afiliasi agama atau latar belakang mereka. Hal ini tercermin dalam ayat Quran yang berbunyi: "O manusia! Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, serta membuat kamu menjadi bangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat saling mengenal (Quran 49:13)." Ayat ini menekankan pentingnya pengenalan sebagai manusia bersama-sama serta interaksi sosial yang mempromosikan kesadaran akan kesamaan manusiawi. (Lubis, 2015)

Dalam muamalah, umat Islam harus menemukan keseimbangan antara berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama. Muamalah memerlukan kejujuran dan kesabaran. Umat Islam harus menjaga kesadaran diri bahwa Allah SWT melihat segala sesuatu yang dilakukan dan mengucapkan. Dengan demikian, umat Islam harus menjaga kejujuran dan kesabaran dalam berinteraksi dengan orang lain. Muamalah juga memerlukan keamanan dan keselamatan. Umat Islam harus menjaga kesadaran diri bahwa Allah SWT melindungi segala sesuatu yang dilakukan dan mengucapkan. Dengan demikian, umat Islam harus menjaga keamanan dan keselamatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Muamalah juga memerlukan kesadaran dan *ketakwa*an. Umat Islam harus menjaga kesadaran diri bahwa Allah SWT melihat segala sesuatu yang dilakukan dan mengucapkan. Dengan demikian, umat Islam harus menjaga kesadaran dan *ketakwa*an dalam berinteraksi dengan orang lain. Muamalah juga memerlukan kebersamaan dan kesatuan. Umat Islam harus menjaga kesadaran diri bahwa Allah SWT menginginkan umatnya untuk bersatu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik. Dengan demikian, umat Islam harus menjaga kebersamaan dan kesatuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Muamalah merujuk pada berbagai bentuk interaksi sosial, baik secara pribadi maupun secara umum, yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan orang lain. Berikut ini beberapa peran muamalah yang penting dalam Islam:

- a. **Menemukan Keseimbangan:** Muamalah berarti mencari keseimbangan dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Dalam Islam, keseimbangan adalah salah satu nilai yang penting untuk dicari dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam muamalah, keseimbangan dapat dicapai dengan cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang seimbang, rasional, dan berdasarkan nilai-nilai agama. (Mahessa et al., 2024)
- b. **Menjaga Hubungan dengan Orang Lain:** Muamalah juga berarti menjaga hubungan dengan orang lain. Dalam Islam, hubungan dengan orang lain adalah salah satu aspek yang penting untuk dijaga. Dalam muamalah, umat Islam diharapkan dapat menjaga hubungan dengan orang lain dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. (Suarni, 2023)
- c. **Menjadi Contoh yang Baik:** Muamalah juga berarti menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam Islam, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dengan cara menjaga nilai-nilai agama dan melakukan amal shaleh. (Miharja, 2011)
- d. **Mengembangkan Kesadaran dan Ketakwaan:** Muamalah juga berarti mengembangkan kesadaran dan *ketakwa*an. Dalam Islam, kesadaran dan *ketakwa*an adalah salah satu kunci untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan berdasarkan nilai-nilai agama. (Muhaini, 2023)
- e. **Mengembangkan Kepribadian yang Baik:** Muamalah juga berarti mengembangkan kepribadian yang baik. Dalam Islam, kepribadian yang baik adalah

salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.(M. S. Rahman, 2018)

- f. Mengembangkan Keteraturan:** Muamalah juga berarti mengembangkan kesetiapan dan keteraturan. Dalam Islam, kesetiapan dan keteraturan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.(Ertika & Lubna, 2019)

Moderasi dalam muamalah merupakan aspek penting dalam Islam untuk mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dan membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, umat Islam dapat berkontribusi untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang. Moderasi dalam muamalah adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam Islam. Moderasi dalam muamalah berarti berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang seimbang, rasional, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Moderasi dalam muamalah memerlukan berpikir rasional. Dalam Islam, berpikir rasional adalah salah satu kunci untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan berdasarkan nilai-nilai agama. Moderasi dalam muamalah juga berarti menjaga keseimbangan dalam berbagai bentuk interaksi sosial. Dalam Islam, keseimbangan adalah salah satu nilai yang penting untuk dicari dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi dalam muamalah juga berarti berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam Islam, nilai-nilai agama seperti kejujuran, kesabaran, dan kemuliaan adalah salah satu dasar untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan berdasarkan nilai-nilai agama. Moderasi dalam muamalah juga berarti menghindari ekstremisme. Dalam Islam, ekstremisme dianggap sebagai sesuatu yang tidak diperkenankan dan dapat menimbulkan konflik. Moderasi dalam muamalah juga berarti menjaga keselamatan dan keamanan. Dalam Islam, keselamatan dan keamanan adalah salah satu tujuan utama dalam berinteraksi dengan orang lain. Moderasi dalam muamalah juga berarti menjadi contoh yang baik bagi orang lain.(Juhaeriyah et al., 2022) Dalam Islam, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dengan cara menjaga nilai-nilai agama dan melakukan amal shaleh. Moderasi dalam muamalah juga berarti mengembangkan kesadaran dan ketaqwaan. Dalam Islam, kesadaran dan ketaqwaan adalah salah satu kunci untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan berdasarkan nilai-nilai agama. Moderasi dalam muamalah memerlukan berpikir rasional, menjaga keseimbangan, berdasarkan nilai-nilai agama, menghindari ekstremisme, menjaga keselamatan dan keamanan, menjadi contoh yang baik, mengembangkan kesadaran dan ketaqwaan.

Kesimpulan:

Interaksi antara Aqidah, Ibadah, dan Muamalah sangat kompleks dan multifaset. Dalam Islam, ketiga konsep ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Aqidah sebagai landasan kepercayaan, Ibadah sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan, dan Muamalah sebagai bentuk interaksi sosial dengan orang lain. Dalam mencapai kesetimbangan antara kepercayaan dengan toleransi, pemahaman, dan hormat terhadap orang lain, Muslim harus mengintegrasikan ketiga konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Muslim harus memahami bahwa kepercayaan (Aqidah) adalah dasar dari segala sesuatu, dan bahwa ibadah (Ibadah) adalah cara untuk menghormati dan menyembahkan Allah. Sementara itu, Muamalah adalah cara untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang seimbang, rasional, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam Islam, peribadatan (Ibadah) dan interaksi sosial (Muamalah) sangat penting dalam menciptakan suasana komunitas dan perasaan memiliki. Dengan melakukan peribadatan, Muslim dapat meningkatkan kesadaran akan Allah dan meningkatkan keyakinannya pada-Nya.

Sementara itu, dengan melakukan interaksi sosial, Muslim dapat meningkatkan kesadaran akan kesamaan manusiawi dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim. Dalam artikel ini, kita telah melihat bagaimana konsep-konsep Aqidah, Ibadah, dan Muamalah saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kita juga telah melihat bagaimana Muslim harus mengintegrasikan ketiga konsep ini dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesetimbangan antara kepercayaan dengan toleransi, pemahaman, dan hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, kita dapat mengerti bahwa interaksi antara Aqidah, Ibadah, dan Muamalah sangat kompleks dan multifaset. Namun, dengan mengenali konsep-konsep ini dan mengintegrasikan mereka dalam kehidupan sehari-hari, Muslim dapat meningkatkan keyakinannya pada Allah serta meningkatkan kesadaran akan kesamaan manusiawi.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/an.v12i1.452>
- Alam, A. A. U., Aziz, J. A., & Han, M. I. (2023). Multiple Intelligences dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), Article 01. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1134>
- Al-Ghazâlî, I. (2023). *Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*. Marja.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Astuti, S. A. (2019). PENGARUH SIKAP TAWAKAL TERHADAP KESTABILAN EMOSI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 METRO. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.856>
- Dacholfany, M. I. (2015). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), Article 1.
- Ertika, E., & Lubna, H. L. H. (2019). PENGARUH PERSONAL SKILL TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IX DI MTS YP3I MUAMALAH LOMBAN LOMBOK TENGAH TP 2016/2017. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/jtni.v5i1.2013>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA DAN KEBANGSAAN. *El-Hekam*, 7(1), 168–181. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10591>
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), Article 1.
- Hadirman, Musafar, & Setiawati, I. R. (2023). Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58465>
- Haris, R. R. dan Z. A. (2018). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Deepublish.
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)* (M. Muhibuddin, Ed.; Vol. 1). Media Karya Publishing. <http://repository.uinbanten.ac.id/12173/>
- Huda, F. W., Helmy, N., & Saori, S. (2023). Peran Pemerintah Desa Kertajaya dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(7), Article 7.

- Iswati, I., & Noormawanti, N. (2019). BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN ATH-THABRANIYYAH. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>
- Khamim, M. (2023). NILAI UNIVERSAL ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NU: POTRET ISLAM MODERAT INDONESIA. *El -Hekam*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5796>
- Kusumaningtyas, D. (2018). Religiusitas pada Motivasi dan Etika Profesi Akuntan dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 4(3), Article 3.
- Lubis, H. (2015). Membangun Madura: Strategi Menuju “Madura Madani.” *DIMENSI - Journal of Sociology*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/djs.v8i2.3730>
- Mahessa, A., Pratama, R. A., Sagara, B., Ardinata, F., & Wismanto, W. (2024). Pandangan Islam tentang Riba dalam Muamalah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.180>
- Miharja, J. (2011). KAIDAH-KAIDAH AL-ĀĀURF DALAM BIDANG MUAMALAH. *El-Hikam*, 4(1), Article 1.
- Muhaini, A. M. (2023). MERAWAT DAN MENGEMBANGKAN KETAKWAAN MASYARAKAT DUSUN KRANDON GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA. *Icon: Indonesian Journal Of Community Engagement*, 3(3), Article 3.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muin, M. A. A., Omar, A. C., & Abdullah, S. (2018). Pembentukan Model Amalan Keusahawanan Sosial Islam dalam kalangan Usahawan Sosial Berjaya Muslim. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21, 1–16. <https://doi.org/10.32890/jps.21.2018.11550>
- Mustofa, H., Nurita, F. W., Mutamaddinah, F. A., & Ichsan, Y. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif K.H Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12937–12944. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4511>
- Pramasto, A. (2020). Kritik terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik di Tengah Umat Islam dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.823>
- Rahman, K. I. (2024). Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Anak Bangsa untuk Menciptakan Kerukunan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), Article 1.
- Rahman, M. S. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.886>
- Ridwan, M. (2023). MEMBUKA WAWASAN KEISLAMAN: KEBERMAKNAAN BAHASA ARAB DALAM PEMAHAMAN ISLAM. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rohman, D. A. (2021). *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Salam, R. (2023). Tantangan Ilmu-Ilmu Islam Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2.
- Setianingtiyas, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). PEMODELAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.2.2019.61-74>

- Solechan, S. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>
- Suarni, S. (2023). Muamalah dalam Islam: Memahami Konsep 'Ariyah dan Aplikasinya. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4074>
- Ulfah, R. (2023). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETAATAN IBADAH SISWA DI SMP NEGERI 1 DOLOK MASIHUL. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1.
- Yunita, N., & Valentine, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Serta Hikmah Pengurusan Jenazah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1418>
- Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>